

Konsep usia baligh dan perkembangan religiusitas perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Syaiful*, Abas Mansur Tamam, Akhmad Alim

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*saifulborcess@gmail.com

Abstract

The age of puberty is the initial age of adolescent maturity after the end of childhood. Each phase of development has its own developmental tasks as well as the age of puberty. It is important to understand the age of puberty so that parents can prepare themselves in educating their children in that phase, because the age of puberty is a phase of anxiety and worry for children and parents. Many Muslim scholars talk about the age of baligh, while the term balighh does not exist in the concept of Western scientists but they use the term teenager, therefore we will get different things about the concept of the age of baligh between Islam and the West. This research only discusses the age of puberty from an Islamic perspective by referring to the opinion of Ibn Qayyim Al Jauziyyah in his book Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud. The research method in this paper is literature (Library Research) with primary data from the book Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud, Islamic and Western psychology books, as well as relevant journals or articles. The results showed that according to Ibn Qayyim Al-Jauziyyah the age of puberty starts from the age of 10-15 years, then at the age of puberty a child already has a correct understanding and belief as the basis of his faith in Allah SWT, and is able to practice his sharia obligations with awareness and commitment. As for his daily behavior, he is able to show commendable behavior such as honesty, humility and respect for parents and others.

Keywords: Age of puberty; Puberty; Religious development

Abstrak

Usia baligh merupakan usia awal kematangan remaja setelah berakhirnya masa kanak-kanak. Setiap fase perkembangan memiliki tugas perkembangannya masing-masing begitu pula dalam usia baligh. Pentingnya memahami usia baligh agar orang tua dapat mempersiapkan diri dalam mendidik anaknya di fase tersebut, karena usia baligh merupakan fase kecemasan dan kekhawatiran bagi anak dan orang tua. Banyak ilmuwan Muslim berbicara tentang usia baligh, sementara istilah baligh tidak ada dalam konsep ilmuwan Barat akan tetapi mereka menggunakan istilah remaja (*teenager*) oleh karenanya kita akan mendapatkan hal yang berbeda tentang konsep usia baligh antara Islam dan Barat. Penelitian ini hanya membahas usia baligh menurut perspektif Islam dengan merujuk pada pendapat Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam kitabnya *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud*. Metode penelitian dalam tulisan ini adalah

kepuustakaan (*library research*) dengan data primer kitab *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud*, buku-buku psikologi Islam dan Barat, serta jurnal atau artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah usia baligh dimulai dari usia 10-15 tahun, kemudian di usia baligh seorang anak sudah memiliki pemahaman dan keyakinan yang benar sebagai dasar keimanannya kepada Allah SWT, serta mampu mengamalkan kewajiban syariatnya dengan kesadaran dan komitmen. Adapun mengenai perilaku kesehariannya dia mampu menunjukkan perilaku terpuji seperti jujur, rendah hati dan hormat terhadap orang tua dan sesama.

Kata kunci: Usia baligh; Pubertas; Perkembangan religiusitas

Pendahuluan

Problematika kita saat ini dihadapkan dengan era globalisasi dan teknologi yang di dalamnya terdapat tiga generasi. Generasi pertama dikenal dengan generasi milenial yakni generasi yang lahir di tahun 1981 sampai dengan 1996, kemudian yang kedua lahir generasi berikutnya dikenal dengan generasi Z (Gen Z) yang lahir ditahun 1997 sampai dengan 2012, dan kemudian ketiga lahir generasi berikutnya yang disebut dengan generasi *Post Gen Z* atau *Alpha* yang lahir ditahun 2013 dan seterusnya. Tiga generasi ini mengalami era globalisasi yang di dalamnya mencakup tantangan bidang politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Dengan tiga tantangan tersebut manusia ke depannya akan menghadapi tiga tantangan berikutnya yang pertama, *mass culture* yakni tantangan yang disebabkan pengaruh kemajuan media massa yang bersifat lokal, nasional maupun global, segala akses informasi dapat diakses oleh siapa saja, kedua aspek industri di mana teknologi akan merajai aktivitas kehidupan manusia sehingga sikap hidup manusia akan materialistik, dan yang ketiga, semakin meningkatnya rasionalitas manusia sehingga menyebabkan manusia jauh dari agamanya (Latifah, 2017).

Perlu adanya penyadaran bagaimana melatih dan menumbuh kembangkan kesadaran menjalankan nilai-nilai religiusitas pada diri seseorang terlebih bagi mereka yang beragama Islam, karena Islam memiliki pola pendidikan yang unik, menyeluruh serta sudah tersusun rapi semua konsepnya baik dalam Alquran maupun dalam al-hadis serta buku-buku karya ilmuwan muslim lainnya. Salah satu upaya menumbuh kembangkan kesadaran beragama atau menjalankan tugas-tugas religiusitas yang ada dalam diri seseorang adalah dengan cara memulainya dengan pendidikan agama. Pendidikan dasar-dasar religiusitas seseorang tidak tumbuh begitu saja, namun perlu melalui proses pengenalan, penanaman, dan pembiasaan sehingga akhirnya menjadi suatu konsep pola hidup yang wajib dijalankan sehari-hari. Pada umumnya agama seseorang ditekankan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya

pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapat didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama (Mubarak, 2014).

Semua agama pada prinsipnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan pada penganutnya demikian pula dalam ajaran agama Islam yang ajarannya *rahmatan lil 'alamin* (kasih sayang terhadap alam semesta) dan komprehensif. Islam sangat memperhatikan tingkah laku para penganutnya, baik dari sisi waktu, tempat dan keadaan di mana saja mereka berada. Makna "*Islam Rahmatan lil 'Alamin*" adalah Islam yang kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam semesta. *Rahmatan lil' alamin* adalah istilah qurani dan istilah itu sudah terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al- Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tiadalah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".

Ayat tersebut menegaskan bahwa ajaran Islam yang dipahami secara benar akan mendatangkan rahmat untuk semua orang, baik Islam maupun non muslim, bahkan untuk seluruh alam. Islam tidak membenarkan ada diskriminasi karena perbedaan agama, suku, ras, dan bangsa. Itu tidak boleh dijadikan alasan untuk saling berpecah belah. Seorang muslim mempercayai, bahwa seluruh umat manusia adalah keturunan Adam. Dan Adam diciptakan dari tanah. Perbedaan suku, bangsa, dan warna kulit, adalah bagian dari tanda-tanda kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, dalam menciptakan dan mengatur makhluk-Nya.

Dalam keterangan hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* nabi Muhammad Saw. bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

"Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat" (HR. Tirmidzi no. 2318, Ibnu Majah no. 3976. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadis ini shahih). (At-Tirmidzi, 1975) (Ibnu Majah, 2005).

Dalam hadis ini menjelaskan bahwa kebaikan dan kebagusan agama Islam seorang muslim adalah meninggalkan perkara yang sia-sia artinya setiap tingkah laku yang dilakukan seorang muslim hendaknya memiliki manfaat baik bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungannya. Tanda baiknya seorang muslim adalah dengan ia melakukan setiap kewajiban. Juga di antara tandanya adalah meninggalkan yang haram sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Seorang muslim (yang baik) adalah yang tangan dan lisannya tidak menyakiti orang lain” (HR. Bukhari no. 10 dan Muslim no. 40).

Jika Islam seseorang itu baik, maka sudah barang tentu ia meninggalkan pula perkara yang haram, yang syubhat dan per kata yang makruh, begitu pula berlebihan dalam hal mubah yang sebenarnya ia tidak butuh. Meninggalkan hal yang tidak bermanfaat semisal itu menunjukkan baiknya seorang muslim. Ibnu 'Alan di dalam kitabnya *Dalilu Al-Falihin Li Thuruqi Riyadhi As-sholihin* menerangkan tentang hadis di atas mengandung kaidah hukum agama yang sangat luas, banyak perkara hukum menjaga lisan dan perbuatan manusia di bawah naungan hadis tersebut sehingga dikatakan hadis itu mengandung sepertiga dari permasalahan agama di dalamnya termasuk masalah adab dan sopan santun (Abu 'Alan, 2004).

Masduki berpandangan, bahwa mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dapat mencegah permasalahan remaja khususnya bagi anak yang memasuki usia baligh, sebab seiring bertambahnya perkembangan fisik dan psikologisnya maka bertambah pula waswas dan gejolak batinnya (Masduki, 2021). Demikian pula dengan pendidikan Islam yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang kemudian pelaksanaannya diterapkan dalam berkehidupan (Nasution, 2017). Sjarkawi mengatakan tujuan pendidikan moral bukan saja demi terlaksananya aturan-aturan yang didukung oleh otoritas masyarakat tertentu, tetapi demi terlaksananya prinsip-prinsip moral universal yang diterima dan diakui secara universal, seperti keadilan, kebebasan, dan persamaan tiap individu manusia (Sjarkawi, 2006). Enung Hasanah mengutip daripada teori moral Kohlberg bahwa tujuan pendidikan moral adalah mendorong perkembangan tingkat pertimbangan moral peserta didik (Nurhasanah, 2019). Dalam dua sudut pandang ini dapat dipahami baik tujuan Pendidikan Nasional maupun Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sama yakni menciptakan generasi yang cerdas, bermartabat, serta menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan berbagai macam permasalahan yang telah diungkapkan di atas penulis menemukan beberapa penelitian sudah dilakukan oleh peneliti

sebelumnya, seperti Sudarto dalam judul artikelnya: "Konsep Pendidikan Jiwa Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah" (Sudarto, 2021), Fauzul Halim dkk. (2021), dengan judul artikelnya: "Pendidikan Jiwa Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah", dan artikel yang semisal dengan itu seperti Rohmi Yuhani'ah dengan judul: "Psikologi Agama dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja" (Yuhani'ah, 2021) dan Noor Fuady dengan judul: "Hadits dan Aktivitas Imaniyah Pada Tahapan Perkembangan Individu" (Fuady, 2022). Penelitian sebelumnya tidak spesifik menjelaskan konsep usia baligh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan juga tugas-tugas perkembangan religiusitas berikut capaiannya sebagaimana yang penulis paparkan. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mencari tahu capaian apa saja yang seharusnya dimiliki oleh anak yang sudah memasuki usia baligh melalui tugas perkembangan religiusitas yang sudah dikerjakan oleh anak usia baligh. Maka hasil penelitian ini dapat menambah dan melengkapi pada penelitian-penelitian sebelumnya terkait usia baligh dan tugas perkembangan religiusitasnya. Melalui sumber data primer yang digunakan oleh penulis yaitu kitab *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Mulud* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan artikel-artikel yang relevan serta buku-buku Psikologi Islam dan Barat maka penulis mencoba melakukan kajian literatur kepustakaan dalam mencari solusi permasalahan di atas. Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan komparasi dalam pengembangan ilmu psikologi Islam perihal perkembangan religiusitas anak usia baligh.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu studi literatur dengan objek penelitiannya berupa pemikiran tokoh dan teori yang analisisnya tidak bisa diukur secara kuantitatif. Menurut Creswell, John W, studi literatur adalah rangkuman tertulis yang meliputi artikel jurnal, buku, dan dokumen lain yang menjelaskan teori dan menyediakan informasi tentang masa lalu dan masa kini yang diorganisasikan berdasarkan topik dan dokumen yang diperlukan (Creswell, 2014). Selain itu, M. Nazir (2003) dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian", menyatakan bahwa studi literatur atau studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang melibatkan analisis dan pengkajian terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti (M. Nazir, 2003).

Metode studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dan sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data primer peneliti adalah kitab *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Mulud* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan data sekunder berupa artikel-artikel yang relevan serta buku-buku Psikologi Islam dan Barat. Dalam teknik pengumpulan datanya penulis menggunakan tiga

proses penting yaitu *editing*, *organizing*, dan *finding* sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012) dalam bukunya yang berjudul: "*Memahami Penelitian Kualitatif*" (Sugiyono, 2012). Tjipto Subadi (2006) mengatakan, metode penelitian kualitatif sudah menjadi tradisi ilmiah digunakan dalam penelitian bidang ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial, budaya, psikologi dan pendidikan. Bahkan dalam tradisi penelitian terapan, metode ini sudah banyak diminati karena manfaatnya lebih bisa dipahami dan secara langsung bisa mengarah pada tindakan kebijakan bila dibanding dengan penelitian kuantitatif. Istilah lain penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik, pasca-positivistik, fenomenologis, etnografik, studi kasus, dan humanistik (Subadi, 2006).

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Hasil temuan yang dilakukan meneliti tugas konsep usia baligh dan perkembangan religiusitas usia baligh perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyah.

1. Konsep usia baligh dalam Islam

Konsep usia baligh menurut Islam, baligh secara bahasa dalam kamus fikih diambil dari bahasa arab asal katanya: *balagha* – *yablughu* yang artinya sampai dan bermimpi, secara istilah menurut Ibnu Abidin artinya seseorang yang telah berakhir masa kanak-kanaknya. Berakhirnya masa kanak-kanak menandakan seseorang beranjak baligh atau dewasa. Menurut Imam Abu Hanifah tanda baligh seorang laki-laki dengan bermimpi dan mengeluarkan air mani, adapun tanda baligh bagi perempuan dengan bermimpi, haid, dan hamil. Apabila tidak didapatkan tanda-tanda tersebut maka bagi laki-laki usia 18 tahun sudah memasuki usia baligh dan bagi perempuan usia 17 tahun sudah memasuki usia baligh. Sementara ulama lain berpendapat batas usia baligh adalah 15 tahun (Habib Abu Sa'di, 1988).

Tanda usia baligh dalam perspektif Islam di kitab *Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu* karya Syaikh Wahbah Az-Zuhaili, dijelaskan bahwa usia baligh dapat terjadi melalui proses *tabi'iyah* (bawaan secara lahiriyah) atau bisa pula berdasarkan usia individu. Adapun tanda-tanda secara *tabi'iyah* seperti mengalami mimpi yang disertai keluarnya cairan mani disebabkan rangsangan syahwat, keluarnya darah haid dan kehamilan bagi perempuan. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. An-Nur ayat 59 (Az-Zuhaili, 1985):

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا

"Apabila anak-anak di antaramu telah sampai umur dewasa, hendaklah mereka meminta izin"

Adapun dasar haid sebagai tanda baligh bagi wanita berdasarkan hadis nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Sunan Abu Daud hadis ke-641, dan riwayat Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah hadis ke-655:

عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ حَائِضٍ إِلَّا بِخِمَارٍ

Dari Aisyah r.a., dari nabi Saw. bersabda: "Tidaklah Allah menerima shalatnya wanita yang sudah haid kecuali dengan mengenakan kerudung".

Hadis di atas menerangkan tentang status wanita yang sudah mengalami haid berkewajiban melaksanakan salat, dan seorang muslimah yang diwajibkan salat menandakan dirinya sudah sampai usia baligh. Lalu Syaikh Wahbah Az-Zuhaili menerangkan bahwa kehamilan merupakan tanda baligh sebab wanita hamil menunjukkan sudah keluarnya pula cairan mani dari wanita tersebut maka dia dihukumi baligh (Az-Zuhaili, 1985). Adapun dalam batas usia para ahli fikih berbeda pendapat tentang batasan awal usia baligh, namun mayoritas ulama bersepakat apabila tanda baligh *tabi'iyah* belum didapatkan namun sudah mencapai batas usia 15 tahun maka anak tersebut dihukumi baligh karena usia 15 tahun adalah masa *murahaqah* (pubertas).

2. Konsep usia baligh perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Adapun konsep usia baligh perspektif Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah selaku penganut mazhab Hanbali beliau mengikuti pendapat gurunya Imam Ahmad bin Hanbal selaku murid daripada Imam Syafi'i. Dalam teorinya terjadi kemiripan perkembangan usia baligh yang dikonsep dalam mazhab *Asy-Syafi'iyah*. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyatakan dalam kitabnya *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud* bahwa usia baligh itu diawali dengan: *pertama*, *Dauro al-murohiq* yaitu masa pubertas (remaja) dalam Islam masa pubertas adalah masa awal baligh yang terjadi sekitar usia 10-15 tahun bagi laki-laki, dan 9-15 tahun bagi perempuan. Apabila sudah mencapai usia 15 tahun sekalipun tidak muncul tanda-tanda baligh maka sudah dinyatakan baligh. Adapun istilah-istilah fase-fase baligh menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah sebagai berikut: *Yafi'* (7 – 10 tahun), *Murahiq* (masa datangnya tanda baligh), *Munahiz* (pas datangnya tanda baligh), *Baligh* (usia di saat menerima tanda baligh), *Hazawwar* (10 – 15 tahun), *Ghulam* (apabila fase 1 – 5 sudah berkumpul)

Kedua, tanda-tanda baligh dimasa pubertas dapat diketahui dengan, pengalaman bermimpi basah yaitu mimpi yang diawali dengan rangsangan syahwat sehingga mengeluarkan sperma. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah masa-masa bermimpi tidak ada masa usia khusus akan tetapi sering terjadi adanya perbedaan di antara anak-anak, ada yang mengalami di usia 12 tahun, usia 15 tahun, dan usia 16 tahun bahkan lebih dari itu tidak mengalami mimpi

basah. *Ketiga*, tumbuhnya bulu tebal di sekitar kemaluan, tebal atau kerasnya suara, dan ujung hidung agak membesar (Jauziyah, 2009).

3. Pubertas (*murahaqah*)

Pubertas adalah masa transisi seorang anak menuju usia dewasa yang ditandai dengan mimpi basah bagi laki-laki dan menstruasi bagi seorang perempuan, istilah pubertas dalam Islam disebut dengan *murahaqah*. Masa pubertas (*murahaqah*) dalam Islam disebut juga fase usia taklif, pada fase ini seorang anak sudah dinyatakan baligh atau dewasa dan memiliki tanggung jawab menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu menjalankan segala ibadah yang pokok, berbuat kebajikan, amal saleh, menutup aurat, menjaga diri dari segala perbuatan tercela, serta wajib mempersiapkan dirinya dengan berbagai macam pengetahuan yang dapat menunjang keimanan dan keislamannya.

Dalam masa-masa pubertas (*murahaqah*) seorang anak mengalami perubahan secara fisik dan perubahan fisik mempengaruhi pula pada perubahan psikologis. Berikut ini perubahan dan tanda-tanda yang dialami individu saat menginjak usia baligh atau remaja, yaitu: Bertambahnya tinggi badan yang pesat, perkembangan seks sekunder, organ-organ reproduksi yang berkembang, komposisi tubuh dan sistem sirkulasi tubuh mengalami perubahan, dan kekuatan dan stamina tubuh yang meningkat berkat berkembangnya sistem respirasi (Mariyati, 2021).

Penyebab pubertas sampai saat ini masih misteri belum ditemukan oleh para ahli, namun dengan banyaknya riset di bidang endokrinologi, ilmu medis telah mampu menetapkan sebab perubahan fisik yang terjadi oleh individu sekalipun ahli endokrinologi belum bisa memastikan sebab terjadinya keanekaragaman usia pubertas. Sebab perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas adalah peran kelenjar *pituitary* yang mengeluarkan dua hormon: (1) hormon pertumbuhan yang berpengaruh dalam menentukan besarnya individu, dan (2) hormon *gonadotropik* yang merangsang gonad untuk meningkatkan kegiatan.

Peranan gonad dalam pertumbuhan dan perkembangan membuat perubahan pada organ-organ seks yaitu ciri-ciri seks primer bertambah besar dan fungsinya menjadi matang, dan ciri-ciri seks sekunder, seperti rambut kemaluan mulai tumbuh. Hormon yang dikeluarkan oleh gonad hasil dari rangsangan hormon *gonadotropik* yang berasal dari kelenjar *pituitary* lambat laun akan terus bereaksi terhadap kelenjar itu sendiri dan mengakibatkan penurunan jumlah hormon pertumbuhan sehingga akhirnya menghentikan proses

pertumbuhan atau perkembangan sepanjang kehidupan reproduksi setiap individu seperti menopause yang dialami oleh wanita dan *climacteric* yang dialami oleh pria.

Hurlock (2011) dalam bukunya "Psikologi Perkembangan" menjelaskan ciri-ciri atau tanda-tanda anak memasuki usia remaja dipetakan menjadi dua, ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder (Hurlock, 2011).

a. Ciri-ciri seks primer

1. Perubahan fisik organ-organ seks 10 persen dari ukuran matang.
2. Bagi laki-laki, penis lebih panjang dan berangsur besar.
3. Mengalami basah malam (mimpi basah) dengan mengeluarkan sperma yang diawali dengan mimpi seksual yang menggairahkan.
4. Tumbuhnya organ reproduksi wanita, seperti berat uterus dari 5,3 gram di usia 12 tahun hingga 43 gram di saat usia 16 tahun.
5. Mengalami menstruasi (haid) bagi wanita.

b. Ciri-ciri seks sekunder

1. Pada laki-laki: Tumbuh rambut di sekitar kemaluan, rambut ketiak, dan terkadang di wajah, kulit menjadi lebih kasar terlihat pucat, kelenjar lemak yang memproduksi minyak dalam kulit semakin besar dan menjadi lebih aktif, otot semakin besar dan kuat, suara berubah setelah rambut kemaluan muncul, benjolan dada, yaitu benjolan kecil di sekitar kelenjar susu pria pada dadanya.
2. Pada wanita: Pinggul menjadi bertambah lebar dan bulat akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak bawah kulit, payudara membesar dan puting susu menonjol menandakan berkembangnya kelenjar susu, tumbuh rambut di sekitar kemaluan, bulu ketiak, dan juga rambut-rambut halus sekitar wajah, kulit menjadi lebih kasar terlihat pucat, kelenjar lemak yang memproduksi minyak dalam kulit semakin besar dan menjadi lebih aktif dan mengakibatkan sumbatan pada wajah dan timbul jerawat, terkadang tercium bau aroma badan yang tak sedap, otot semakin besar dan kuat, sehingga membentuk pada bahu lengan dan tungkai kaki, suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

4. Perkembangan religiusitas usia baligh perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Perkembangan religiusitas dalam perspektif Islam mengikuti petunjuk wahyu tuhan yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an dan juga hadis nabi Muhammad Saw. inilah yang membedakan perspektif Barat dan Islam. Dalam perspektif Islam perkembangan religiusitas seorang anak dilatarbelakangi oleh *fitrah* yang dibawa sejak dalam kandungan hingga lahir, *fitrah* itu disebut dengan agama Islam. Perkembangan religiusitas adalah perubahan cara pandang terkait

pemahaman dan pengamalan serta pengalaman spiritual seseorang terhadap agamanya. Perkembangan religiusitas dalam Islam adalah kesadaran individu dalam menjalankan ajaran agama, moral dan kepribadian yang berlandaskan pada *Iman, Islam* dan *Ihsan*. Dalam perkembangannya religiusitas seorang anak dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya, fisik, dan psikososialnya (Alwi, 2014).

Tugas perkembangan religiusitas fase usia baligh yang dipaparkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud* berdasarkan beberapa hadis yang terkandung makna psikologis di dalamnya. Bahwa setiap anak laki-laki yang berusia 10 – 15 tahun atau bagi perempuan yang berusia 9 – 15 tahun dan sudah mengalami masa *murahaqah* (masa pubertas) maka anak tersebut telah memasuki usia baligh atau usia *taklif*, yaitu usia seorang anak sudah wajib mengamalkan nilai-nilai keimanan, keislaman, dan *akhlakul karimah* dalam kehidupannya sehari-hari (Jauziyah, 2009).

Adapun tugas perkembangan religiusitas yang perlu diperhatikan di antaranya:

a. Aspek Keimanan

Keimanan merupakan fondasi dasar dalam menjalankan ajaran agama, pada aspek ini seorang anak yang memasuki usia baligh sudah bertambah daya nalarnya maka diharapkan anak usia baligh memiliki pemahaman yang kuat tentang keimanan dan keyakinannya kepada Allah SWT, malaikat, rasul, kitab suci, hari akhir, dan *qadha qadar*-nya Allah SWT serta memahami beberapa konsekuensi dari keimanan dan kekufuran. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitabnya hal 416:

وَعِنْدَ بُلُوغِ الْعَشْرِ يَتَجَدَّدُ لَهُ حَالٌ أُخْرَى يَقْوَى فِيهَا تَمْيِيزُهُ وَمَعْرِفَتُهُ وَلِذَلِكَ ذَهَبَ كَثِيرٌ مِنَ الْفُقَهَاءِ إِلَى وَجوبِ
الْإِيمَانِ عَلَيْهِ فِي هَذَا الْحَالِ وَأَنَّهُ يُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ وَهَذَا اخْتِيَارُ أَبِي الْخَطَّابِ وَغَيْرِهِ وَهُوَ قَوْلُ قَوِي جَدَا

“Dan ketika sampai pada usia 10 tahun bertambah keadaan anak seorang memperkuat usia tamyiznya dan pengetahuannya, oleh karenanya para ahli fikih berpendapat wajibnya perkara iman terhadap sang anak dan berdosa apabila meninggalkan perkara dan ini adalah pendapat yang dipilih Abu Al-Khitob dan ulama lainnya dan pendapat ini sangat kuat.”

Dan Allah SWT berfirman dalam QS. Al-An'am ayat 19:

وَأَوْحِي إِلَيْ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ ۗ

“Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan itu aku mengingatkan kamu dan orang yang telah sampai (Al-Qur'an kepadanya)”

Pada aspek ini Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menekankan pentingnya penguatan keimanan sebagai landasan kehidupan spiritual dan religius yang benar.

b. Aspek Syariat

Saat memasuki usia baligh atau yang dikenal dengan fase taklif, seorang anak diwajibkan menjalankan segala kewajiban syariatnya, seperti menegakkan salat lima waktu, berpuasa dibulan Ramadan, berzakat, berhaji apabila memenuhi syaratnya, dan ibadah wajib lainnya. Kepatuhan terhadap syariat ini harus dijalankan dengan niat tulus dan penuh penghayatan kepada Allah SWT, diharapkan dengan menjalankan kewajiban syariat seorang anak dapat melakukan segala ritual ibadah dengan penuh kesadaran dan komitmen tanpa ada unsur paksaan dan tekanan.

Berkata Ibnu Qayyim Al-Jauziyah pada halaman 353:

وَمِمَّا يَنْبَغِي أَنْ يِعْتَمِدَ حَالُ الصَّبِيِّ وَمَا هُوَ مُسْتَعِدُّ لَهُ مِنَ الْأَعْمَالِ وَهَمِيًّا لَهُ مِنْهَا فَيَعْلَمُ أَنَّهُ مَخْلُوقٌ لَهُ فَلَا يَحْمِلُهُ عَلَى غَيْرِهِ مَا كَانَ مَأْدُونًا فِيهِ شَرَعًا

“Dan di antara perkara yang layak dipegang teguh bagi seorang anak adalah dirinya dipersiapkan untuk melakukan amal (saleh) dan agar dia mengetahui bahwasanya dia adalah sebagai makhluk yang diciptakan untuk-Nya. Maka tidak ada perkara yang dibebankan kepadanya selain yang diperintahkan secara syariat.

c. Aspek Akhlak dan Etika dalam Islam

Akhlak dan etika merupakan pengamalan dari perilaku *Ihsan* landasan ketiga dalam agama Islam. Anak usia baligh memiliki kematangan secara fisik dan psikologis oleh karenanya perlu diarahkan untuk melakukan perilaku dan etika terpuji sesuai yang diajarkan dalam agama Islam. Seperti bersikap jujur, sabar, rendah hati, hormat terhadap orang tua dan orang sekitar. Ibnu Qayyim menekankan kepada anak usia baligh agar melakukan perilaku dan etika terpuji sebagai cerminan dan kualitas Iman dan Islam seorang anak yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh perilaku terpuji anak yang memasuki usia baligh, sebagaimana firman Allah SWT QS. An-Nur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Apabila anak-anak di antaramu telah sampai umur dewasa, hendaklah mereka meminta izin seperti halnya orang-orang yang (telah dewasa) sebelum mereka (juga) meminta izin. 524) Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

d. Kemandirian dan Mengendalikan Nafsu

Pertumbuhan fisik mempengaruhi aktivitas dan kejiwaan seorang anak yang baru beranjak baligh atau dewasa. Anak usia baligh memiliki kekuatan fisik dua

kali lipat dari usia anak-anak (pra baligh) oleh karenanya mereka cenderung ingin melakukan segala sesuatunya secara mandiri. Kemandirian merupakan indikator kedewasaan baik secara fisik maupun spiritual, dan ini menunjukkan komitmen individu dari tanggung jawab menjalankan ajaran agamanya.

Demikian pula dengan gejolak nafsu yang dimiliki anak usia baligh cenderung melakukan perbuatan dosa, oleh karenanya perlu kemampuan melatih diri menghindari perbuatan-perbuatan tercela serta berdosa bisa dengan memperbanyak berzikir, berdoa, dan berpuasa. Pentingnya pengendalian nafsu agar anak usia baligh mencapai kehidupan spiritual yang tinggi dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam yang ada dalam dirinya.

e. Partisipasi Sosial dan Kemasyarakatan

Anak usia baligh kehadirannya dalam kegiatan sosial sangat diharapkan oleh masyarakat sekitar. Dikarenakan perkembangan fisiknya yang masih muda serta daya nalar kritisnya yang tidak tendensius terhadap kepentingan atau kelompok tertentu. Maka eksistensi anak-anak yang baru memasuki usia baligh terkadang banyak dilibatkan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Partisipasi dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan merupakan capaian dari anak yang sudah memasuki usia baligh di mana dia sudah dapat bertanggungjawab sebagai seorang Muslim untuk memberikan manfaat terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya dan ini merupakan ajaran agama Islam. Nabi Muhammad Saw. bersabda dalam kitab *Al-Mu'jam al-Awsath Lil Imam at-Thabrani* hadits ke-5787:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain. (HR. At-Thabrani)

Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan bahwa usia baligh merupakan usia remaja sebagaimana yang telah dikaji oleh ilmuwan Barat, akan tetapi para ilmuwan Barat berbeda-beda dalam menentukan batas usia dan perkembangan fisik yang dialami anak usia remaja. Dalam perspektif Islam pun terjadi perbedaan namun tidak terlihat jauh sebab landasan dasar yang dijadikan pijakan dalam kajian usia baligh oleh para ilmuwan Islam ada kesamaan yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis, begitu pula dengan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat dalam konsep usia baligh mengikuti pendapat gurunya Imam Ahmad bin Hanbal yang juga mengikuti konsep gurunya yakni Imam Syafi'i bahwa usia baligh diawali

dengan mimpi basah bagi laki-laki dan menstruasi bagi perempuan dengan rentan usia 9 – 15 tahun hitungan hijriyah.

Fase di mana seorang anak mengalami gejala usia baligh disebut dengan fase *murahaqah* atau pubertas, fase yang menjembatani fase kanak-kanak (*tiflun*) menuju fase remaja (*baligh*). Dalam usia baligh ada kewajiban yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan oleh anak yang telah menginjak usia baligh, maka Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyusun tugas-tugas perkembangan religiusitas yang perlu diperhatikan oleh anak usia baligh yakni aspek keimanan, aspek syariat, aspek akhlak dan etika, kemandirian dan pengendalian nafsu, serta berpartisipasi dalam sosial dan kemasyarakatan. Tugas-tugas perkembangan religiusitas tersebut merupakan realisasi dari fitrah atau agama Islam yang dibawa oleh setiap individu muslim yang lahir ke dunia.

Saran dan Ucapan Terima kasih

Dari kajian kepustakaan yang telah dibahas semoga dapat menjadi perhatian khalayak orang tua dalam mendidik putra-putrinya terutama bagi anak yang memasuki usia baligh. Kajian di atas semoga bisa mewakili dan menggantikan konsep-konsep teori Barat dalam memahami usia baligh, saran kami kepada kaum muslimin agar kembali berpegang teguh pada ajaran yang sudah diajarkan para ulama terdahulu dan ulama terkini yang berpegang teguh dengan paham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* terutama dalam mendidik putra putrinya. Akhirnya saya ucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah membantu selesainya penelitian ini semoga segala kebbaikannya diberi pahala oleh Allah SWT. Amin.

Daftar Pustaka

- Al Habsy, B. (2021). *Panorama Teori-Teori Konseling Modern Dan Post Modern (Refleksi Keindahan dalam Konseling)*. Media Nusa Creative.
- Az-Zuhaili, W. (1985). *Al-Fiqhu Al-Islamu wa Adillatuhu, jilid 1*. Darul Fikr.
- Creswell. John W. (2014). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Elizabeth B. Hurlock. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Fauzul Halim, Y. A. M. (2021). Pendidikan Jiwa Prespektif Ibn Qayyim Al Jauziyyah: Kritik Terhadap Pendidikan Jiwa di Barat. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(1), 165–182. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8283>
- Fuady, M. N. (2022). *Hadits dan Aktifitas Imaniyah Pada Tahapan Perkembangan Individu*. 10(9018), 99–113.
- Habib Abu Sa'di. (1988). *Kamus Fiqih secara bahasa dan istilah*. Maktabah Syamilah.

- Ibnu Majah, A. A. bin Y. A.-Q. (2005). *Sunan Ibnu Majah*.
<http://www.mawsoah.ne>. <http://www.mawsoah.ne>
- Jauziyah, I. Q. Al. (2009). *Tuhfatul Maudud bi Ahkami al Mulud* (pertama). Daru Alam al-Fawaid.
- Latifah, N. (2017). *Pendidikan islam di era globalisasi*. II(1), 74–88.
- Lely Ika Mariyati, V. R. (2021). *Psikologi Perkembangan* (W. W. W. M. Tanzil Multazam (ed.); Pertama). Umsida Press.
- M. Abu 'Alan, M. A. bin M. 'Alan. (2004). *Dalili Al-Faalihin Li Thuruqi Riyadhu As-Shoolihin*. Darul Ma'rifah.
- M. Nazir. (2003). *Buku Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Masduki, A. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Bagi Remaja. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1–9.
<https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.4501>
- Mubarak, A. Z. (2014). Perkembangan Jiwa Agama. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 12(22), 91–106.
- Nasution, S. R. M. (2017). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(2), 127–146.
<https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i2.932>
- Nurhasanah, E. (2019). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg. *Jipsindo*, 6(2), 131–145.
- Said Alwi. (2014). *Perkembangan Religiuitas Remaja* (Pertama). Kaukaba Dipantara.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Bumi Aksara.
- Sudarto. (2021). Konsep Pendidikan Jiwa Menurut Ibn. Al-Qayyim Al-Jauziyyah. *Al-Lubab : Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 7, 70–82.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta.
- Tjipto Subadi. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* (Erlina Farida Hidayati (ed.); Pertama).
- Yuhani`ah, R. (2021). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 12–42. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>